

ANALISIS KUALITAS HADIS RIWAYAT SHAHIH MUSLIM NO. 2700: KAJIAN SANAD dan MATAN

Fallya Putri Utami

¹ STAI Terpadu Yogyakarta

Info Artikel	DOI: 10.20885/tullab.vol7.iss1.art9
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: January 9, 2025 Accepted: January 30, 2025 Published: January 31, 2025	fallyaputri890@gmail.com
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Hadis memiliki posisi sentral dalam Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Penelitian ini menganalisis kualitas hadis Shahih Muslim No. 2700 melalui pendekatan takhrij, dengan fokus pada evaluasi kesinambungan sanad dan validitas matan. Berdasarkan hasil penelitian, sanad utama hadis ini tergolong munqathi (terputus) karena terdapat jarak waktu yang signifikan antara perawi, sehingga tidak memenuhi kriteria ittishal. Namun, keberadaan jalur mutabi' dan syawahid pada riwayat lain, seperti dari Sunan Daud dan Musnad Ahmad, memperkuat validitas matannya. Dari aspek matan, hadis ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan dinilai memiliki relevansi spiritual yang tinggi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah dalam menilai kualitas hadis serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, termasuk eksplorasi jalur periwayatan lainnya dan kajian interdisipliner terkait penerapan hadis dalam kehidupan modern.

Kata kunci : *Kualitas Hadis, Shahih Muslim, Sanad, Matan.*

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu pilar utama dalam Islam yang memiliki posisi sentral sebagai sumber kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an (Al -Muhammadi dan Awad 2024). Fungsinya tidak hanya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun akhlak (Shidiq dan Isroani 2023). Dalam rangka menjaga keautentikan hadis sebagai sumber hukum, para ulama telah mengembangkan disiplin ilmu hadis yang meliputi berbagai cabang, salah satunya adalah ilmu takhrij hadis. Ilmu ini bertujuan untuk menelusuri asal-usul hadis, menilai kesinambungan sanad, dan menilai kualitas perawi guna memastikan keabsahan periwayatan hadis (Jaiyeoba dan Osmani 2024).

Secara teori, hadis merujuk pada segala sesuatu yang disampaikan atau dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, tindakan, persetujuan, maupun deskripsi tentang karakteristik fisik dan perilaku beliau (Azhar dkk. 2024). Hadis juga dikenal sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Istilah *takhrij* berasal dari bahasa Arab (خرج جرجرج) yang mengalami perubahan bentuk menjadi (جرجرججرجرج) dengan tasydid pada huruf ra', yang berarti menampilkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, atau menumbuhkan (Nafiah dan Kuncoro 2024). Secara terminologi, *takhrij* adalah proses menunjukkan tempat asal hadis dalam sumber rujukannya lengkap dengan sanadnya, sekaligus menjelaskan status atau kualitas hadis tersebut jika diperlukan (Ali 2022). Dengan demikian, *takhrij hadis* bertujuan untuk mengungkap asal-usul hadis dalam sumber aslinya secara menyeluruh, termasuk rantai sanadnya, serta memberikan penjelasan tentang derajat keautentikannya (Ismail dan Hidayat 2023).

Takhrij hadis adalah disiplin kritis dalam kajian Islam yang melibatkan verifikasi dan klasifikasi hadis untuk memastikan keaslian dan relevansinya. Proses ini sangat penting bagi mahasiswa dan cendekiawan, karena memastikan bahwa hadits yang digunakan dalam diskusi hukum dan agama dapat dipercaya (Marisa 2024). Kajian takhrij tidak hanya menekankan aspek teknis dalam menganalisis sanad, tetapi juga penting untuk memastikan konsistensi matan dengan prinsip-prinsip syariat dan logika rasional. Hal ini menjadi relevan di tengah banyaknya hadis yang diragukan keasliannya atau bahkan dipalsukan. Analisis takhrij memungkinkan ulama dan peneliti untuk mengklasifikasikan hadis ke dalam berbagai kategori, seperti sahih, hasan, dhaif, hingga maudu', berdasarkan

kualitas sanad dan matannya. Dengan pendekatan ini, takhrij hadis menjadi instrumen ilmiah yang mendukung validasi sumber-sumber hukum Islam (Rafiq dkk. 2024).

Imam Muslim, penyusun Sahih Muslim, mencerminkan kehidupan yang didedikasikan untuk mengejar pengetahuan dan pelestarian Hadis. Lahir pada 204 H (820 M) di Nishapur, ia dilahirkan dalam keluarga sarjana yang memengaruhi pendidikan awalnya. Dia belajar di bawah berbagai cendekiawan, mengasah keterampilannya dalam pengumpulan dan verifikasi hadis. Untuk mendalami ilmunya, Imam Muslim melakukan perjalanan luas ke seluruh dunia Islam, termasuk wilayah seperti Hijaz, Irak, Suriah, dan Mesir, untuk mengumpulkan hadis (Nurchaya 2020). Karyanya yang paling terkenal, Sahih Muslim, disusun selama lima belas tahun dan dianggap sebagai salah satu koleksi hadis yang paling otentik, kedua setelah Sahih Bukhari. Sahih Muslim terdiri dari lebih dari 7.000 hadis yang dipilih dengan cermat untuk keasliannya. Selain itu, Imam Muslim menulis beberapa karya lain, termasuk al-Musnad al-Kabir dan Asma' al-Rijal, yang menampilkan beasiswa ekstensifnya (Shafwan 2023).

Metodologi Imam Muslim dalam kompilasi hadis menetapkan standar bagi para ulama masa depan. Sahih Muslim tetap menjadi referensi kritis untuk yurisprudensi dan teologi Islam. Sementara kontribusi Imam Muslim dirayakan secara luas, beberapa sarjana berpendapat bahwa ketergantungan pada hadis dapat menyebabkan berbagai interpretasi ajaran Islam, menyoroti perlunya pemahaman kontekstual dalam praktik keagamaan (Muchtar 2022). Hadis riwayat Shahih Muslim No. 2700 menjadi salah satu hadis yang menarik untuk dikaji. Hadis ini berbicara tentang keutamaan berdzikir, yaitu aktivitas spiritual yang memiliki dampak besar dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa kaum yang berdzikir akan dikelilingi oleh malaikat, diliputi rahmat, diberikan ketenangan, dan disebut oleh Allah di hadapan para malaikat-Nya. Pesan ini memiliki makna teologis yang mendalam sekaligus relevansi praktis untuk meningkatkan kualitas spiritual umat Muslim. Namun, untuk memastikan status hadis ini sebagai rujukan yang sahih, diperlukan kajian mendalam terhadap sanad dan matannya (Aisyah dan Abdurrahman 2022).

Muhammad Azami dalam bukunya yang berjudul “*Studies in Hadith Methodology and Literatue*” menekankan pentingnya analisis sanad dalam menentukan kesinambungan

jalur periwayatan (Azami 1978). Dalam konteks ini, hadis Shahih Muslim no. 2700 memerlukan kajian yang mencakup riwayat utama dan riwayat pendukung (*mutaba'at* dan *syawahid*) untuk memberikan penilaian menyeluruh terhadap kualitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis takhrij terhadap Shahih Muslim no. 2700 yang berfokus pada, menelusuri jalur sanad untuk menilai apakah sanad tersebut muttashil (tersambung) atau munqathi (terputus). Melalui pendekatan takhrij yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur keilmuan hadisserta menjadi acuan dalam kajian hukum Islam yang berbasis pada sumber yang autentik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif untuk melakukan analisis takhrij terhadap Hadis Shahih Muslim No. 2700 (Cheryl N. Poth t.t.). Data primer diperoleh dari kitab hadis seperti *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Musnad Ahmad*, dan *Jami' At-Tirmidzi*. Sementara itu, informasi biografi perawi dan analisis sanad didukung oleh kitab klasik, seperti *Tahdzib al-Kamal* oleh Al-Mizzi, *Siyar A'lam an-Nubala* oleh Adz-Dzahabi, dan *Al-Jarh wa Al-Ta'dil* oleh Ibn Abi Hatim. Aplikasi digital, seperti *Maktabah Syamilah* dan *Al-Mawsu'ah Al-Hadithiyah*, digunakan untuk mempercepat akses terhadap teks hadis dan literatur pendukung. Penelusuran sanad dilakukan dengan meneliti hubungan antar perawi untuk menentukan kesinambungan sanad, yaitu apakah perawi tersebut sezaman dan memungkinkan adanya pertemuan langsung (*liqaa'*). Jika ada keterputusan dalam jalur periwayatan, sanad dikategorikan sebagai *munqathi*. Analisis matan dilakukan dengan membandingkan hadis utama dengan riwayat pendukung (*mutaba'at* dan *syawahid*).

Kajian ini bertujuan untuk menilai kualitas hadis tersebut. Seluruh data divalidasi melalui triangulasi literatur untuk memastikan akurasi dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan pendekatan *library research* ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mengidentifikasi kualitas hadisserta menguatkan landasan keilmuan bagi kajian hukum Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hadis Riwayat Shahih Muslim no 2700

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، وَابْنُ بَشَّارٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ عَنِ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ ، أَنَّهُ قَالَ : أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ ، وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : " لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَ"

Artinya : Al-Muthanna dan Ibnu Bashar, keduanya berkata: Aku mendengar Abu Ishaq meriwayatkan dari Al-Aghar Abu Muslim, ia berkata, “Aku bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa’id Al-Khudry bahwa keduanya bersaksi atas Nabi -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-, beliau bersabda “Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah swt. melainkan mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan-Nya.” H.R. Muslim: 2700.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi kualitas hadis Shahih Muslim No. 2700 tentang keutamaan dzikir berjamaah, yang mencakup analisis sanad dan matan melalui metode takhrij. Berdasarkan analisis sanad, ditemukan bahwa hadis ini tergolong munqathi (terputus) karena terdapat jarak waktu wafat yang signifikan antara Shubah (شُعْبَةُ) dan Muhammad bin Ja'far (مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ). Ketidaksinambungan ini membuat sanad tidak memenuhi kriteria ittishal. Namun, keberadaan jalur mutabi' dan syawahid pada hadis ini, seperti yang ditemukan dalam riwayat-riwayat lain (misalnya, Sunan Daud No. 1455 dan Musnad Ahmad No. 7427), menjadi penguat validitas matan meskipun sanad utamanya terputus.

Skema Perawi Hadis Shahih Muslim no 2700



Berdasarkan skema diatas, dapat disimpulkan bahwa Hadits Utama Riwayat Muslim No 2700 tergolong sebagai hadits *Munqathi* (terputus). Hal ini dikarenakan terdapat satu tempat sanad yang tidak memungkinkan untuk terjadinya pertemuan dan periwayatan hadits. Karena antara شُعْبَةُ wafat dan مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ wafat terpaut jarak waktu yang terlalu jauh.

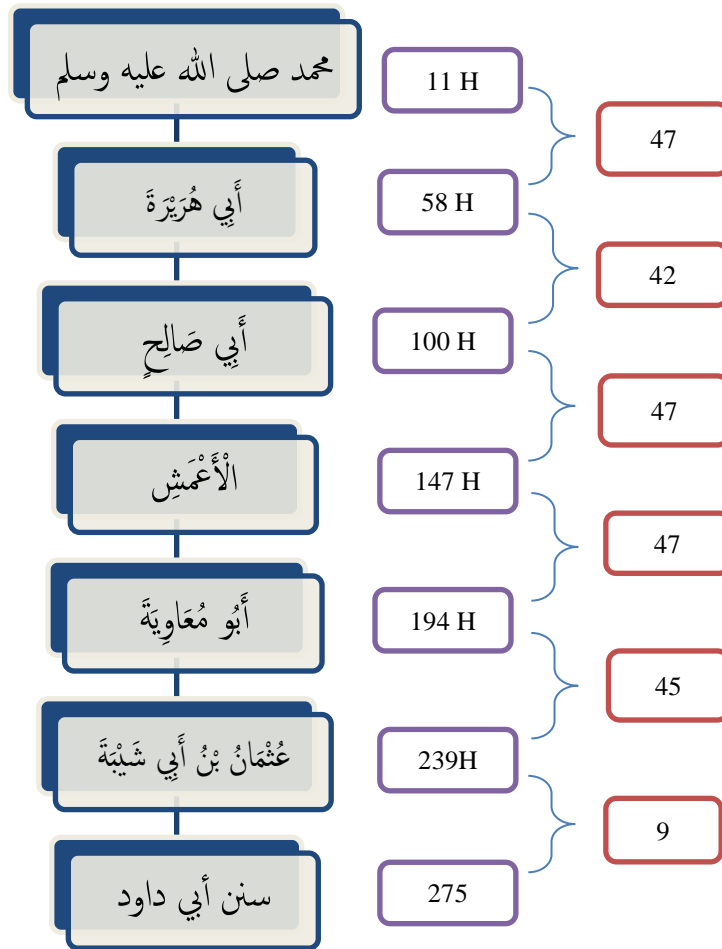
Selanjutnya kita melihat sanad Hadis Riwayat Muslim No 2700 dengan menjabarkan para sahabat. Berikut pemaparan sanad Hadis Riwayat Muslim No 2700.

Skema Hadis Riwayat Mulim No 2699 (المناجات)



Skema pada Hadits Riwayat Muslim 2699 ini dapat dikatakan muttashil karena perawi pertama hingga perawi terakhir tersambung. Selanjutnya Hadits Riwayat Sunan Daud No 1455 pada skema berikut ini dikatakan muttashil karena perawi pertama hingga perawi terakhir tersambung.

Hadits Riwayat Sunan Daud No 1455 (المتابعات)



Hadits Riwayat At-Tirmidzi No 3378 (ا لمنا بعات), berdasarkan skema di bawah ini dapat disimpulkan bahwa Hadits Riwayat At-Tirmidzi No 3378 tergolong sebagai hadits *Munqathi* (terputus). Hal ini dikarenakan terdapat satu tempat sanad yang tidak memungkinkan untuk terjadinya pertemuan dan periwayatan hadits. Karena antara عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ wafat dan مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ wafat terpaut jarak waktu yang terlalu jauh.

Hadits Riwayat At-Tirmidzi No 3378 (ا لمنا بعات)



Selanjutnya Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah No 225 (ا لمنا بعات) jika dilihat berdasarkan skema perawinya dapat disimpulkan bahwa Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah No 225 tergolong sebagai hadits *Munqathi* (terputus). Hal ini dikarenakan terdapat satu tempat sanad yang tidak memungkinkan untuk terjadinya pertemuan dan periwayatan hadits. Karena antara الأعمش wafat dan أبو معاوية wafat terpaut jarak waktu yang terlalu jauh. Perhatikan skema berikut ini:

Skema Hadis Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor 225 (المتابعات)



Jika dibandingkan Hadis Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor 225 dengan Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor 3791, hadis riwayat Sunan Ibnu Majah no 3791 ini bersifat muttashil karena perawi pertama hingga perawi terakhir tersambung. Berbeda dengan HR. Ibnu Majah Nomor 225 yang digolongkan sebagai hadis munqathi atau terputus perawinya. Seperti yang disajikan pada skema berikut ini yang mneyatakan bahwa perawi dari pertama hingga terakhir tersambung pada HR. Ibnu Majah No 3791.

Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah No 3791 (المنايعات)



Skema selanjutnya merupakan HR. Musnad Ahmad No 7427 dan 9274 dimana Hadis ini termasuk muttashil karena perawi pertama hingga terakhir tersambung karena rentang wafatnya tidak terlalu jauh. Seperti yang di paparkan pada skema berikut ini:

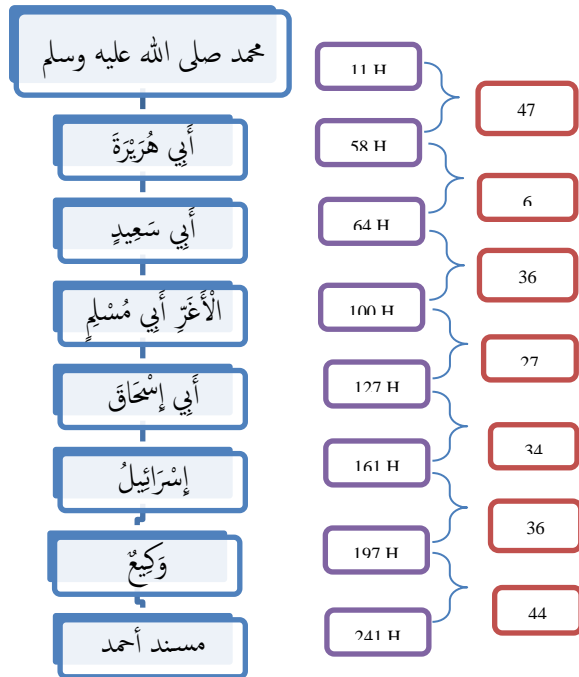
Hadis Riwayat Musnad Ahmad No 7427 (المتابعات)



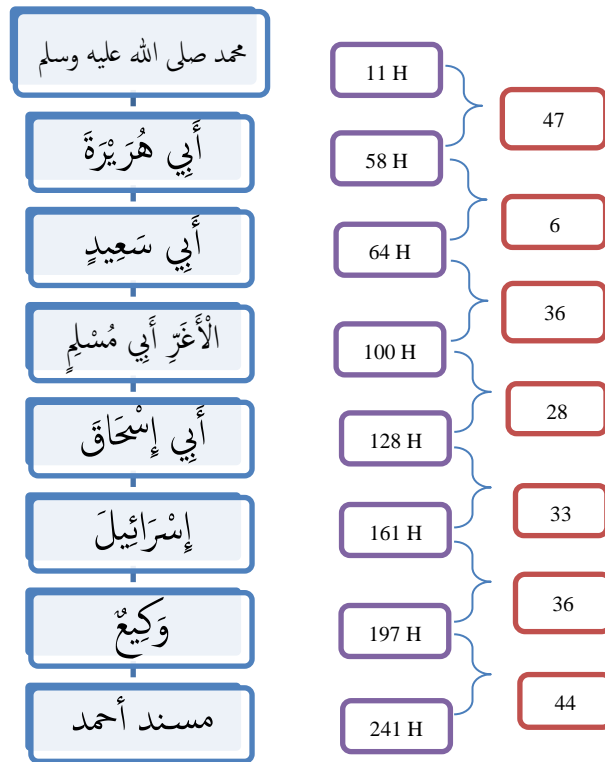
Hadits Riwayat Musnad Ahmad No 9274 (المتابعات)



Hadits Riwayat Musnad Ahmad No 9772 (ا ملتا بعات)



Hadits Riwayat Musnad Ahmad No 11287 (ا ملتا بعات)



Berdasarkan skema perawi HR. Musnad Ahmad nomor 9772 dan 11287, hadis tersebut dapat dikatakan muttashil karena perawi pertama hingga perawi terakhir tersambung. Selanjutnya HR. Musnad Ahmad No 11463 dan 11875 juga termasuk muttashil karena perawi pertama hingga perawi terakhir tersambung. Seperti yang dipaparkan pada skema berikut ini:

Hadits Riwayat Musnad Ahmad No 11463 (المتابعات)



Hadits Riwayat Musnad Ahmad No 11875 (المتابعات)



Hadis Riwayat Musnad Ahmad No 11892 selanjutnya di paparkan pada skema di bawah ini dimana HR. Musnad Ahmad no 11892 dikatakan muttashil karena perawi pertama hingga perawi terakhir tersambung. Berbeda dengan HR. Musnad Ad-Darimi No 368 dimana dapat disimpulkan bahwa bahwa Hadits Riwayat Musnad Ad Darimi No 368 tergolong sebagai hadits *Munqathi* (terputus). Hal ini dikarenakan terdapat satu tempat sanad yang tidak memungkinkan untuk terjadinya pertemuan dan periwayatan hadits. Karena antara *بشر بن ثابت* wafat dan *مسند الأرمي* wafat terpaut jarak waktu yang terlalu jauh.

Perhatikan skema berikut ini yang menjelaskan terkait sanad hadits:

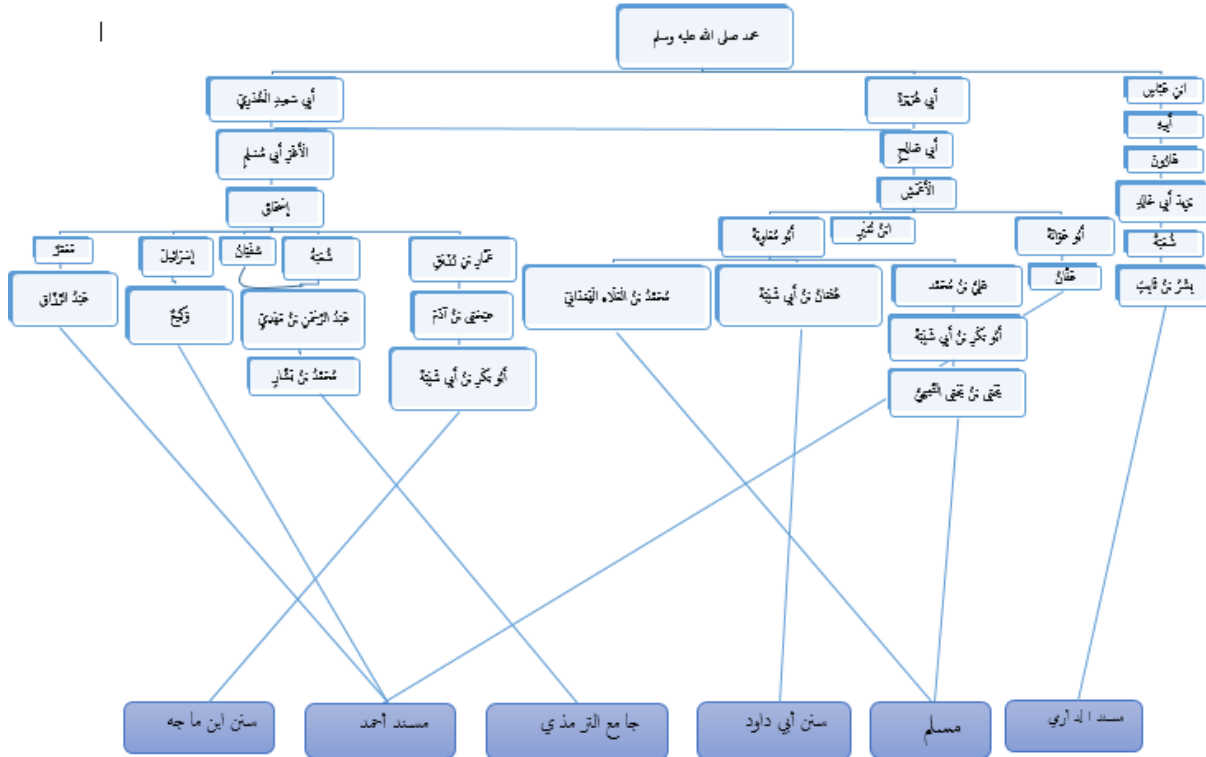
Hadits Riwayat Musnad Ahmad No 11892 (المتابعات)



Hadits Riwayat Musnad Ad Darimi No 368 (الشواهد)



Dari pemaparan skema di atas maka dapat disimpulkan alur Sanad Hadis Riwayat Muslim No 2700 sebagai berikut:



Bagan 1 Sanad Hadis Riwayat Shahih Muslim No 2700

Berdasarkan penjabaran 14 hadis di atas yang telah dijabarkan penulis memilih hadis riwayat Shahih Muslim no 2700 sebagai hadis utama. Karena hadis ini dikategorikan sebagai hadis ahad dengan jenis masyhur, karena diriwayatkan oleh lebih dari tiga perawi pada setiap tingkatan sanadnya, tetapi jumlah perawinya belum mencapai level mutawatir. Dari segi kekuatan, hadis ini memiliki matan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sedangkan kelemahannya terletak pada ketidaksinambungan sanad utama. Oleh karena itu, validitas hadis ini sangat bergantung pada dukungan mutabi' dan syawahid. Kajian ini juga menunjukkan relevansi ilmu hadis dalam menilai kualitas sebuah riwayat. Pendekatan mutabi' dan syawahid menjadi krusial dalam menguatkan hadis yang memiliki kelemahan sanad. Keberadaan riwayat lain yang mendukung matan hadis ini memberikan keyakinan tambahan terhadap otentisitas isinya. Lebih jauh, hadis ini relevan secara praktis karena menekankan pentingnya dzikir sebagai ibadah yang mudah dilakukan dan memiliki dampak positif yang besar, baik secara individual maupun kolektif.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengevaluasi jalur periwayatan lainnya yang mendukung hadis ini serta melakukan kajian interdisipliner, seperti dampak psikologis dzikir terhadap individu. Selain itu, hadis ini dapat dijadikan landasan dalam membangun komunitas berbasis spiritual, seperti majelis dzikir, untuk memperkuat hubungan sosial dan spiritual umat Islam. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah dalam analisis hadis untuk memastikan keabsahan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kualitas hadis Shahih Muslim No. 2700 dengan pendekatan takhrij untuk mengevaluasi kesinambungan sanad dan validitas matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis ini tergolong sebagai hadis munqathi (terputus) karena terdapat jarak waktu signifikan antara beberapa perawi, sehingga sanadnya tidak memenuhi kriteria ittishal. Namun, keberadaan mutabi' dan syawahid dari jalur periwayatan lain memberikan dukungan terhadap validitas matannya. Dari sisi matan, hadis ini mengandung ajaran penting tentang keutamaan dzikir bersama yang menjanjikan ketenangan, rahmat, perlindungan malaikat, dan perhatian Allah SWT kepada orang-orang

yang berdzikir. Isi hadis ini sejalan dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam, sehingga dapat diterima sebagai pedoman moral dan spiritual. Dengan demikian, meskipun memiliki kelemahan pada sanad utama, hadis ini tetap relevan untuk diamalkan karena didukung oleh jalur periwayatan lain. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah dalam menilai kualitas hadis serta perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman dan penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Intan Albeti Putri, dan Muhammad Sidqi Abdurrahman. 2022. "TSULATSİYAT BUKHARI; Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2(2). doi: 10.55987/njhs.v2i2.51.
- Al -Muhammadi, Abdul Qadir Mustafa, dan Hossam Mashkhr Awad. 2024. "The Hadith." *Mesopotamian Journal of Quran Studies* 2024:52–54. doi: 10.58496/MJQS/2024/007.
- Ali, Mansur. 2022. "Hadith." Hlm. 38–61 dalam *Routledge Handbook of Islamic Ritual and Practice*. Routledge.
- Azami, Muhammad Mustafa. 1978. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publications.
- Azhar, Dzul, Rizka Setiawan, Kholil Kholil, Hamid Syarifuddin, dan Nashruddin Baidan. 2024. "Fungsi Dan Peran Hadits Dalam Syariat Islam Dan Al-Qur'an." *TSAQOFAH* 4(1):715–29. doi: 10.58578/tsaqofah.v4i1.2554.
- Cheryl N. Poth, John W. Creswell. t.t. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Ismail, Nurjannah, dan Encang Sarip Hidayat. 2023. "Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan." *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1(2):101–12. doi: 10.22373/el-sunan.v1i2.4113.
- Jaiyeoba, Haruna Babatunde, dan Noor Mohammad Osmani. 2024. "Hadith Preservation: Techniques And Contemporary Efforts." *Journal of Fatwa Management and Research* 29(3):31–45. doi: 10.33102/jfatwa.vol29no3.597.
- Marisa, Siti Nurkhaifah. 2024. "Urgensi Penguasaan Ilmu Takhrij Hadis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Hadis di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh." *ALACRITY: Journal of Education* 166–74. doi: 10.52121/alacrity.v4i2.314.
- Muchtar, Evan Hamzah. 2022. "Analisis Deskriptif Kitab Shahih Al-Bukhari." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 1(1):19–34. doi: 10.36769/jiqta.v1i1.187.
- Nafiah, Siti Nurul Wahdatun, dan Reno Kuncoro. 2024. "Metode Takhrij Hadist: Keotentikan Hadist Tentang Anjuran Menikah." *Ar-Risalah Media Keislaman*

- Pendidikan Dan Hukum Islam* 22(1):095–108. doi: 10.69552/arisalah.v22i1.2343.
- Nurchahaya, Nurchahaya. 2020. “Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas Dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis).” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14(2):92–99. doi: 10.51672/alfikru.v14i2.34.
- Rafiq, Muhamad Chaedar, Irfan Fadlurrahman, Tetep Abdullatip, dan Neni Nurlaela. 2024. “Tujuan Dan Urgensi Penelitian Hadis.” *TSAQOFAH* 4(5):3395–3405. doi: 10.58578/tsaqofah.v4i5.3289.
- Shafwan, Muhammad Hambal. 2023. “Pendidikan Literasi Dalam Kitab Hadits Shahih Muslim.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7(2):320–32. doi: 10.30651/sr.v7i2.20604.
- Shidiq, Agus Sholahudin, dan Farida Isroani. 2023. “Toleransi Hadist Multikultural : Analisis Uji Kualitas Sanad Dan Matan Hadist Shahih Muslim 1593.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1(2):315–29. doi: 10.59246/aladalah.v1i2.714.